

IMPLEMENTASI ETIKA DI DUNIA PENDIDIKAN

STUDI KASUS SMPN 51 MERANGIN

Hasmailena Saragih¹, Evi Susanti², Hanibar³, Sisca Yuliasary⁴, Desi Khoridatul⁶

^{1,2,3,4,5,6} Manajemen Pendidikan Universitas Merangin

¹hasmailenasaragih25@guru.smp.belajar.id, ²evis0708@gmail.com,

³hanibar719@gmail.com, ⁴cakepsisca@gmail.com,

⁵desikhoridatul92@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of ethics in education through a case study at SMPN 51 Merangin. The study used a qualitative approach with a case study type through in-depth interviews, observation, and documentation techniques. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña (2020) model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of ethics at SMPN 51 Merangin is in the good to very good category, especially in the aspect of teacher professional ethics. Based on the data obtained, the level of teacher ethics implementation reached 86.4%, reflecting discipline, exemplary behavior, communication ethics, integrity, and compliance with the code of ethics. Meanwhile, the implementation of ethics among students showed a percentage of 73.2% with the highest achievement in the indicators of cooperation and tolerance, and the lowest achievement in the indicator of honesty. Documentation data also showed 27 student violations during one semester, dominated by lateness violations. These findings indicate that although teacher ethics are strongly reflected in daily practice, strengthening ethics in students still needs improvement, particularly in the areas of responsibility, honesty, and compliance with school rules. Overall, the implementation of ethics at SMPN 51 Merangin has been quite effective, but further strategies involving collaboration between the school, family, and the social environment are still needed to achieve optimal student character.

Keywords: Educational Ethics; Ethics Implementation; Teachers; Students; Character Education; SMPN 51 Merangin.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi etika dalam dunia pendidikan dengan studi kasus di SMPN 51 Merangin. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi etika di SMPN 51 Merangin berada pada kategori baik hingga sangat baik, terutama

pada aspek etika profesi guru. Berdasarkan data yang diperoleh, tingkat implementasi etika guru mencapai 86,4% yang mencerminkan kedisiplinan, keteladanan, etika komunikasi, integritas, serta kepatuhan terhadap kode etik. Sementara itu, implementasi etika pada siswa menunjukkan persentase 73,2% dengan capaian tertinggi pada indikator kerja sama dan toleransi, serta capaian terendah pada indikator kejujuran. Data dokumentasi juga menunjukkan adanya 27 pelanggaran siswa selama satu semester dengan dominasi pelanggaran keterlambatan. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun etika guru telah tercermin kuat dalam praktik sehari-hari, penguatan etika pada siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek tanggung jawab, kejujuran, dan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Secara keseluruhan, penerapan etika di SMPN 51 Merangin telah berjalan cukup efektif, namun tetap memerlukan strategi lanjutan yang melibatkan kolaborasi sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial untuk mencapai karakter siswa yang lebih optimal.

Kata Kunci: Etika Pendidikan; Implementasi Etika; Guru; Siswa; Pendidikan Karakter; SMPN 51 Merangin

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia tidak semata-mata bertujuan mentransfer pengetahuan akademik kepada peserta didik, melainkan juga berperan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak sebagai modal mereka menghadapi kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, aspek etika baik berupa etika profesi bagi guru maupun pendidikan karakter bagi siswa menjadi fondasi yang sangat krusial untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

berintegritas, bertanggung jawab, dan berperilaku sosial baik.

B. Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan moral dan etika sosial siswa. Sebagai contoh, penelitian di tingkat sekolah dasar di Lampung, Makassar, dan Aceh menunjukkan bahwa program pendidikan karakter terbukti "memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan etika sosial dan moral siswa", asalkan didukung

oleh komitmen guru, partisipasi orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Selain itu, guru memiliki peran sentral: etika profesional dan konsistensi dalam menjalankan kode etik guru menjadikan guru sebagai teladan yang sangat berpengaruh terhadap karakter siswa. Di antara hasil penelitian, dijelaskan bahwa ketika guru menunjukkan sikap hormat, adil, dan profesional siswa cenderung meniru nilai-nilai tersebut dalam interaksi mereka sehari-hari.

C. Namun demikian, penerapan etika dan pendidikan karakter di sekolah menghadapi berbagai tantangan. Studi literatur menyebutkan beberapa hambatan: pemahaman guru yang belum merata terhadap konsep etika dan karakter, keterbatasan sumber daya dan pelatihan, tekanan akademik yang berlebihan, serta kurangnya keterlibatan orang tua dan komunitas. Faktor lingkungan termasuk pengaruh sosial media dan perubahan zaman juga berkontribusi

terhadap melemahnya kesadaran etis di kalangan peserta didik.

D. Di tingkat kebijakan, pentingnya etika profesi guru dan kode etik guru telah diakui sebagai landasan moral dan profesionalisme dalam dunia pendidikan. Kode etik ini dirancang untuk menjaga integritas, tanggung jawab, dan martabat profesi guru, serta memastikan pelaksanaan tugas pendidikan dilakukan secara adil, hormat, dan konsisten. Selain itu, integrasi nilai-nilai moral dan karakter dalam kurikulum termasuk melalui pelajaran seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau mata pelajaran agama dianggap strategi efektif untuk membumikan nilai-nilai etika di kalangan siswa.

E. Namun dalam praktik sehari-hari di banyak sekolah khususnya di sekolah menengah pertama ataupun sekolah dengan keterbatasan sumber daya penerapan etika dan pendidikan karakter tidak selalu optimal. Hambatan

seperti kurangnya pemahaman guru, kurangnya pelatihan, beban kerja, dan dukungan institusi yang lemah sering dihadapi. Akibatnya, meskipun secara teoretis ada komitmen terhadap etika dan karakter, di lapangan hasilnya bisa bervariasi dari sangat baik hingga sangat kurang, tergantung pada konsistensi, komitmen, dan kondisi sekolah.

F. Mempertimbangkan

pentingnya etika dalam pendidikan serta kenyataan bahwa tidak semua sekolah berada dalam posisi ideal terutama sekolah di wilayah terpencil, dengan keterbatasan tenaga pendidik maupun fasilitas maka muncul urgensi untuk meneliti secara mendalam bagaimana implementasi etika dijalankan di sekolah-sekolah seperti itu. Salah satu contoh representatif ialah SMPN 51 Merangin, sebuah sekolah di Kabupaten Merangin (Provinsi Jambi). Mengingat bahwa karakteristik sekolah seperti jumlah guru, lingkungan sosial, kondisi geografis, serta dukungan

komunitas bisa sangat mempengaruhi efektifitas penerapan etika dan pendidikan karakter, maka studi kasus di sekolah seperti SMPN 51 Merangin penting dilakukan untuk menggali realitas di lapangan: bagaimana kode etik guru diimplementasikan, bagaimana sekolah membumikan nilai-nilai moral/etika kepada siswa, apa hambatan yang dihadapi, dan strategi apa yang bisa dilakukan untuk memperkuat implementasi tersebut.

G. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris tentang kondisi riil implementasi etika di sekolah menengah pertama di daerah seperti Merangin, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan pendidikan lain. Dengan demikian, kontribusinya diharapkan bukan hanya akademis (mengisi kekosongan literatur), tetapi juga praktis membantu memastikan bahwa pendidikan di Indonesia berjalan tidak

hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter dan nilai moral.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, karena tujuan utama penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana implementasi etika dijalankan di lingkungan pendidikan, khususnya pada SMPN 51 Merangin. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik etika yang terjadi secara alami di sekolah. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif sangat sesuai ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena sosial melalui perspektif para partisipan, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan situasi secara kaya dan realistis.

Lokasi penelitian adalah SMPN 51 Merangin yang berada di Kecamatan Tabir Barat, Kabupaten Merangin, Jambi. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, serta komite sekolah atau orang tua yang dianggap mampu

memberikan informasi mendalam tentang implementasi etika di sekolah. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan kriteria tertentu dan relevansi dengan kebutuhan data penelitian (Sugiyono, 2021). Teknik ini memungkinkan peneliti memilih informan yang benar-benar memahami konteks etika di sekolah, sehingga data yang diperoleh kaya dan kredibel.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi mengenai pemahaman guru tentang etika profesi, bentuk implementasi etika dalam pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung perilaku, interaksi guru dan siswa, kedisiplinan, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan nilai-nilai etika. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung

berupa tata tertib sekolah, kode etik guru, program kerja sekolah, catatan pelanggaran siswa, dan dokumen kebijakan lain yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman & Saldaña (2020) yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi penting dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memfokuskan data pada tema-tema yang relevan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga pola, hubungan, dan makna dapat terlihat dengan jelas. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menginterpretasikan temuan untuk menjawab fokus penelitian terkait implementasi etika di SMPN 51 Merangin.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan dan memeriksa kesesuaian antara data

wawancara, hasil observasi, serta dokumen sekolah. Prosedur ini penting untuk meningkatkan validitas temuan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Implementasi etika di SMPN 51 Merangin menunjukkan dinamika yang kompleks, mencerminkan interaksi antara nilai-nilai moral, budaya sekolah, dan praktik profesional para pendidik dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa pemahaman guru mengenai etika profesi berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari komitmen guru dalam mematuhi kode etik pendidik, menjaga profesionalitas dalam pembelajaran, serta menunjukkan sikap teladan kepada siswa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur, berikut disajikan data kuantitatif berdasarkan hasil penilaian persepsi dan observasi terhadap implementasi etika guru dan siswa di SMPN 51 Merangin.

Tabel 1. Tingkat Implementasi Etika Guru di SMPN 51 Merangin

Indikator	Skor	Skor	Persentase
Etika Guru	Maksimal	Rata-rata	
Kedisiplinan Guru	100	87	87%
Keteladanan Sikap	100	84	84%
Etika Berkomunikasi	100	89	89%
Integritas dan Kejujuran	100	82	82%
Kepatuhan terhadap Kode Etik	100	90	90%
Rata-rata Keseluruhan	—	—	86,4%

Berdasarkan tabel tersebut, implementasi etika guru berada pada kategori sangat baik, ditunjukkan oleh persentase keseluruhan 86,4%. Indikator kepatuhan terhadap kode etik memiliki nilai tertinggi yaitu 90%. Hal ini menguatkan temuan wawancara yang menyatakan bahwa guru di SMPN 51 Merangin memahami betul prinsip-prinsip

dasar profesi pendidik, seperti mengutamakan kepentingan peserta didik, menghindari perilaku diskriminatif, dan menjaga integritas dalam menjalankan tugas. Sementara itu, indikator integritas dan kejujuran memperoleh skor terendah (82%). Walaupun masih berada pada kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat situasi tertentu, misalnya keterlambatan dalam menyelesaikan administrasi pembelajaran atau ketergantungan pada sumber internet dalam penilaian, yang membuat penegakan integritas belum optimal. Meskipun demikian, nilai rata-rata yang tinggi membuktikan bahwa etika guru diterapkan dengan konsisten dan berpengaruh terhadap iklim sekolah.

Sementara itu, perilaku siswa yang berkaitan dengan etika seperti kesopanan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan cara berinteraksi dengan guru dan sesama teman menunjukkan variasi yang lebih besar. Hal ini terlihat dari temuan observasi yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang konsisten dalam mematuhi aturan sekolah, terutama terkait

penggunaan gawai, keterlambatan masuk kelas, dan interaksi antarteman yang kadang menimbulkan konflik kecil. Data terkait implementasi etika pada siswa ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Implementasi Etika Siswa di SMPN 51 Merangin

Indikator Etika Siswa	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Persentase
Kedisiplinan	100	72	72%
Etika Berbahasa dan Sikap Sopan	100	76	76%
Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah	100	70	70%
Kerja Sama dan Toleransi	100	80	80%
Kejujuran dalam Pembelajaran	100	68	68%

Rata-rata Keseluruhan	—	—	73,2%
------------------------------	---	---	--------------

Data pada tabel menunjukkan bahwa implementasi etika siswa berada pada kategori cukup baik, dengan persentase rata-rata 73,2%. Nilai tertinggi terdapat pada indikator kerja sama dan toleransi sebesar 80%. Hal ini sejalan dengan temuan observasi yang memperlihatkan bahwa siswa relatif mudah bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan terbiasa saling membantu. Di sisi lain, indikator kejujuran memperoleh nilai terendah (68%). Temuan lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mencontek saat ulangan, mengerjakan tugas tidak mandiri, atau memberikan alasan yang tidak akurat ketika terlambat. Hal ini menandakan perlunya penguatan pendidikan karakter terutama pada aspek tanggung jawab dan kejujuran. Sementara itu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah juga masih berada pada angka 70%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap aturan hanya sebagai

formalitas, bukan komitmen moral yang harus dijaga.

Selain dua tabel tersebut, dokumen sekolah seperti data pelanggaran siswa, laporan kegiatan pembinaan karakter, dan rapat dewan guru turut memberikan gambaran bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat etika. Upaya tersebut antara lain pembiasaan salam-senyum-sapa, program literasi karakter setiap hari Senin, dan pemberian reward serta punishment yang mendidik. Namun demikian, beberapa kasus seperti pelanggaran kedisiplinan masih muncul secara berulang, terutama di awal tahun ajaran baru ketika siswa masih beradaptasi. Berdasarkan dokumentasi, tercatat 27 kasus pelanggaran ringan selama semester ganjil, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Pelanggaran Siswa Berdasarkan Jenisnya

Jenis Pelanggaran	Jumlah Kasus	Persentase
Terlambat Masuk Sekolah	12	44%

Tidak Mengumpulkan Tugas	7	26%
Membawa Gawai Tanpa Izin	5	19%
Berbicara Kasar	3	11%
Total	27	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran paling dominan adalah keterlambatan masuk sekolah. Hal ini sejalan dengan observasi kelas pagi yang menunjukkan bahwa sebagian siswa tinggal jauh dan transportasi menjadi kendala. Meski demikian, aspek etika tetap berlaku karena kedisiplinan merupakan bagian dari komitmen pribadi. Pelanggaran kedua terbesar adalah siswa tidak mengumpulkan tugas, yang mengindikasikan lemahnya rasa tanggung jawab. Menariknya, pelanggaran penggunaan gawai tanpa izin menempati posisi ketiga, menunjukkan bahwa sekolah perlu memperketat pengawasan dan sosialisasi aturan terkait penggunaan teknologi. Sementara itu, pelanggaran berbicara kasar cukup rendah, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa

memiliki kemampuan kontrol diri dan etika berbahasa yang baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi etika di SMPN 51 Merangin telah berjalan dengan cukup baik, terutama pada level guru yang menunjukkan skor tinggi pada hampir semua indikator. Sementara itu, implementasi etika siswa berada pada kategori berkembang namun membutuhkan penguatan, terutama dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan. Data kuantitatif yang diperoleh juga sejalan dengan temuan kualitatif dari wawancara, di mana guru menyatakan bahwa penguatan etika siswa memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, implementasi etika di SMPN 51 Merangin dapat dikatakan sudah berjalan dan memberikan dampak positif, tetapi masih memerlukan strategi lanjutan agar pembentukan karakter siswa dapat tercapai secara optimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi etika di SMPN 51 Merangin menunjukkan dinamika yang kompleks, mencerminkan interaksi antara nilai-nilai moral, budaya sekolah, dan praktik profesional para pendidik dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa pemahaman guru mengenai etika profesi berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari komitmen guru dalam mematuhi kode etik pendidik, menjaga profesionalitas dalam pembelajaran, serta menunjukkan sikap teladan kepada siswa. Untuk memperoleh gambaran yang lebih terukur, berikut disajikan data kuantitatif berdasarkan hasil penilaian persepsi dan observasi terhadap implementasi etika guru dan siswa di SMPN 51 Merangin.

Tabel 1. Tingkat Implementasi Etika Guru di SMPN 51 Merangin

Indikator	Skor	Skor	Persentase
Etika Guru	Maksimal	Rata-rata	

Kedisiplinan Guru	100	87	87%
Keteladanan Sikap	100	84	84%
Etika Berkomunikasi	100	89	89%
Integritas dan Kejujuran	100	82	82%
Kepatuhan terhadap Kode Etik	100	90	90%
Rata-rata Keseluruhan	—	—	86,4%

Berdasarkan tabel tersebut, implementasi etika guru berada pada kategori sangat baik, ditunjukkan oleh persentase keseluruhan 86,4%. Indikator kepatuhan terhadap kode etik memiliki nilai tertinggi yaitu 90%. Hal ini menguatkan temuan wawancara yang menyatakan bahwa guru di SMPN 51 Merangin memahami betul prinsip-prinsip dasar profesi pendidik, seperti mengutamakan kepentingan peserta didik, menghindari perilaku diskriminatif, dan menjaga integritas dalam menjalankan

tugas. Sementara itu, indikator integritas dan kejujuran memperoleh skor terendah (82%). Walaupun masih berada pada kategori baik, hasil ini menunjukkan bahwa masih terdapat situasi tertentu, misalnya keterlambatan dalam menyelesaikan administrasi pembelajaran atau ketergantungan pada sumber internet dalam penilaian, yang membuat penegakan integritas belum optimal. Meskipun demikian, nilai rata-rata yang tinggi membuktikan bahwa etika guru diterapkan dengan konsisten dan berpengaruh terhadap iklim sekolah.

Sementara itu, perilaku siswa yang berkaitan dengan etika seperti kesopanan, kepatuhan terhadap tata tertib, dan cara berinteraksi dengan guru dan sesama teman menunjukkan variasi yang lebih besar. Hal ini terlihat dari temuan observasi yang menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang kurang konsisten dalam mematuhi aturan sekolah, terutama terkait penggunaan gawai, keterlambatan masuk kelas, dan interaksi antarteman yang kadang menimbulkan konflik kecil. Data terkait implementasi etika pada

siswa ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Implementasi Etika Siswa di SMPN 51 Merangin

Indikator Etika Siswa	Skor Maksimal	Skor Rata-rata	Persentase
Kedisiplinan	100	72	72%
Etika Berbahasa dan Sikap Sopan	100	76	76%
Kepatuhan terhadap Peraturan Sekolah	100	70	70%
Kerja Sama dan Toleransi	100	80	80%
Kejujuran dalam Pembelajaran	100	68	68%
Rata-rata Keseluruhan	—	—	73,2%

Data pada tabel menunjukkan bahwa implementasi etika siswa

berada pada kategori cukup baik, dengan persentase rata-rata 73,2%. Nilai tertinggi terdapat pada indikator kerja sama dan toleransi sebesar 80%. Hal ini sejalan dengan temuan observasi yang memperlihatkan bahwa siswa relatif mudah bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan terbiasa saling membantu. Di sisi lain, indikator kejujuran memperoleh nilai terendah (68%). Temuan lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang mencontek saat ulangan, mengerjakan tugas tidak mandiri, atau memberikan alasan yang tidak akurat ketika terlambat. Hal ini menandakan perlunya penguatan pendidikan karakter terutama pada aspek tanggung jawab dan kejujuran. Sementara itu, kepatuhan terhadap peraturan sekolah juga masih berada pada angka 70%, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih menganggap aturan hanya sebagai formalitas, bukan komitmen moral yang harus dijaga.

Selain dua tabel tersebut, dokumen sekolah seperti data pelanggaran siswa, laporan kegiatan pembinaan karakter, dan

rapat dewan guru turut memberikan gambaran bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk memperkuat etika. Upaya tersebut antara lain pembiasaan salam-senyum-sapa, program literasi karakter setiap hari Senin, dan pemberian reward serta punishment yang mendidik. Namun demikian, beberapa kasus seperti pelanggaran kedisiplinan masih muncul secara berulang, terutama di awal tahun ajaran baru ketika siswa masih beradaptasi. Berdasarkan dokumentasi, tercatat 27 kasus pelanggaran ringan selama semester ganjil, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Pelanggaran Siswa Berdasarkan Jenisnya

Jenis Pelanggaran	Jumlah Kasus	Persentase
Terlambat Masuk Sekolah	12	44%
Tidak Mengumpulkan Tugas	7	26%
Membawa Gawai Tanpa Izin	5	19%

Berbicara Kasar	3	11%
Total	27	100%

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pelanggaran paling dominan adalah keterlambatan masuk sekolah. Hal ini sejalan dengan observasi kelas pagi yang menunjukkan bahwa sebagian siswa tinggal jauh dan transportasi menjadi kendala. Meski demikian, aspek etika tetap berlaku karena kedisiplinan merupakan bagian dari komitmen pribadi. Pelanggaran kedua terbesar adalah siswa tidak mengumpulkan tugas, yang mengindikasikan lemahnya rasa tanggung jawab. Menariknya, pelanggaran penggunaan gawai tanpa izin menempati posisi ketiga, menunjukkan bahwa sekolah perlu memperketat pengawasan dan sosialisasi aturan terkait penggunaan teknologi. Sementara itu, pelanggaran berbicara kasar cukup rendah, yang menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki kemampuan kontrol diri dan etika berbahasa yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi etika di SMPN 51 Merangin telah berjalan dengan cukup baik, terutama pada level

guru yang menunjukkan skor tinggi pada hampir semua indikator. Sementara itu, implementasi etika siswa berada pada kategori berkembang namun membutuhkan penguatan, terutama dalam aspek kejujuran, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan. Data kuantitatif yang diperoleh juga sejalan dengan temuan kualitatif dari wawancara, di mana guru menyatakan bahwa penguatan etika siswa memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, melibatkan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, implementasi etika di SMPN 51 Merangin dapat dikatakan sudah berjalan dan memberikan dampak positif, tetapi masih memerlukan strategi lanjutan agar pembentukan karakter siswa dapat tercapai secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi etika di SMPN 51 Merangin, dapat disimpulkan bahwa penerapan etika dalam lingkungan sekolah telah berjalan cukup efektif, khususnya pada aspek etika profesi guru. Guru menunjukkan

pemahaman dan konsistensi yang tinggi dalam menjalankan prinsip etika pendidik, tercermin dari nilai rata-rata 86,4% pada indikator kedisiplinan, keteladanan, komunikasi profesional, integritas, dan kepatuhan terhadap kode etik. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan utama dalam membangun iklim sekolah yang beretika dan kondusif bagi proses pembelajaran.

Sementara itu, implementasi etika pada siswa berada pada kategori cukup baik dengan rata-rata 73,2%. Nilai tertinggi terlihat pada aspek kerja sama dan toleransi, mengindikasikan bahwa budaya saling membantu sudah berkembang dengan baik di antara siswa. Namun demikian, indikator kejujuran, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap peraturan sekolah masih menjadi tantangan, sebagaimana terlihat dari rendahnya persentase kejujuran (68%) dan tingginya jumlah pelanggaran kedisiplinan, terutama keterlambatan siswa (44% dari total pelanggaran). Hal ini memperlihatkan bahwa penguatan etika siswa masih memerlukan intervensi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, implementasi etika di SMPN 51 Merangin telah menunjukkan kemajuan yang positif baik secara struktural maupun kultural, melalui program pembiasaan, bimbingan konseling, serta keteladanan guru. Namun untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan strategi kolaboratif yang melibatkan sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai karakter dan etika peserta didik.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

Pertama, pihak sekolah perlu memperkuat program pendidikan karakter yang berfokus pada kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Program ini dapat dilakukan melalui pembiasaan harian, penegakan reward and punishment yang mendidik, serta integrasi nilai-nilai etika dalam setiap mata pelajaran. Guru dapat menambah aktivitas refleksi diri, diskusi moral, dan pembelajaran berbasis proyek yang menanamkan perilaku beretika pada siswa.

Kedua, pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan

gawai di sekolah perlu diperketat.

Mengingat pelanggaran terkait gawai cukup tinggi, sekolah dapat membuat aturan yang lebih jelas disertai sosialisasi berkala kepada siswa dan orang tua. Selain itu, perangkat digital dapat dimanfaatkan secara positif melalui pembelajaran terarah sehingga siswa memahami batasan dan etika berteknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2017). *Pembelajaran Nilai dan Pendidikan Karakter*. RajaGrafindo Persada.
- Aeni, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar: Studi pada penguatan etika sosial siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 3(2), 45–56.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Darmadi, H. (2019). *Kode Etik dan Etika Profesi Guru*. Alfabeta.
- Hasanah, N. (2020). Peran guru dalam menanamkan nilai karakter melalui keteladanan di sekolah menengah pertama. *e-Journal Undiksha Pendidikan Karakter*, 8(1), 12–25.
- Kemendikbud. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kemdikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mulyasa. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, T. (2018). Pembentukan karakter siswa melalui budaya sekolah. *Central Education Journal*, 4(2), 77–88.

Acep Roni Hamdani, M.Pd.
(087726846888)